

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah Swt menurunkan Al-Qur'an melalui Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman sekaligus petunjuk dalam kehidupan supaya mampu menghantarkan manusia kepada jalan yang benar dan juga jelas. Al-Qur'an juga menjadi pembeda antara yang hak dan juga yang batil dalam kehidupan manusia sepanjang masa (Chirzin, 2018). Dalam menjalankan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan yang mana didalamnya meliputi suatu perintah untuk berbuat kebaikan serta menjauhi segala keburukan. Adapun salah satu aspek kebaikan didalam Al-Qur'an ialah perintah untuk menggunakan akal fikirannya dengan cara memikirkan serta memperhatikan fenomena yang terjadi dilangit dan juga dibumi (Qodratullah, 2016).

Manusia merupakan makhluk yang diberi keistimewaan yang sangat luar biasa. Salah satu keistimewaan manusia yang sedianya tidak dimiliki oleh tumbuhan dan juga hewan yakni akal. Dengan akal manusia mampu membedakan mana yang baik dan juga mana yang buruk serta dengan akal ini menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Bahkan malaikat berpandangan bahwasannya akal ini sebagai penguasa atas ilmu pengetahuan (Kementerian Agama RI, 2014). Karena dengan akal manusia bisa dipilih sebagai khalifah dimuka bumi untuk membangun dengan sebaik-baiknya (Herawati, 2015)

Akal menjadi suatu keunikan yang dimiliki oleh manusia dan menjadi pembeda dengan makhluk lainnya. Karena dengan akal sedianya manusia bisa menjadi yang paling baik dari makhluk yang lainnya. Namun dengan akal pula manusia bisa terperosok menjadi makhluk yang paling rendah (Rahman F. , 2007)

Dengan akal manusia akan mengungkap pengetahuan yang kemudian akan terus-menerus meningkatkannya. Sehingga akan tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam diri manusia sebagai hamba yang harus mengingat serta mengabdikan kepada sang penciptanya. Namun sayangnya rasa tanggung jawab disini belum dimaksimalkan. Selaras dengan penjelasan Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 146 :

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا
بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.

Selain diberi akal sebagai sarana untuk membedakan mana yang baik dan juga mana yang buruk, manusia juga memiliki perasaan serta jasmani. Yang mana Akal berpusat di otak, digunakan untuk berfikir. Sedangkan perasaan pusatnya di hati, digunakan untuk merasa. Ketika semuanya sudah mampu dioptimalkan maka akan mampu untuk menggerakkan jasmaninya untuk melakukan ibadah kepada Allah Swt (Darajat, 1996).

Akal, perasaan dan juga jasmani merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam diri manusia karena akal, perasaan dalam juga jasmani merupakan tiga hal yang membuat manusia istimewa dan berbeda dengan makhluk lainnya. Fungsi akal, hati dan juga jasmani akan selalu berjalan berdampingan dalam artian tidak bisa dipisahkan, karena misalnya orang yang merasa sedih, cemas, kecewa, khawatir serta takut maka akan mempengaruhi kegiatan berfikir seseorang serta akan diekspresikan oleh jasmaninya. Kemampuan berfikir dan merasa serta pengaplikasian oleh jasmani inilah yang merupakan anugrah dari Allah Swt yang membuat manusia istimewa dibanding makhluk lainnya (Djumransjah, 2007).

Allah Swt memerintahkan manusia menggunakan akalnya untuk menganalisa segala realitas yang terjadi dimuka bumi ini. Karena dengan menggunakan akal manusia mampu mengamati segala ciptaan Allah Swt. Maka pantas manusia

diberikan amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi dan berkewajiban untuk mengoptimalkan dan menjaga segala ciptaan Allah Swt yang berada di muka bumi ini (Musfir, 2005).

Akal yang dimiliki manusia merupakan alat untuk menuntut ilmu, baik itu ilmu *duniawi* ataupun ilmu *ukhrowi*. Dengan ilmu manusia dapat mempertahankan kemuliaannya. Sebagaimana Allah Swt jelaskan dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Allah Swt akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan”

Maka pantas umat Islam diperintahkan untuk menuntut ilmu dari mulai buayan hingga ke liang lahat. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat mengungkap dan menemukan banyak kenikmatan dari Allah Swt yang sebelumnya tidak ia ketahui. Semakin bertambahnya ilmu pengetahuan maka akan membuka keajaiban alam semesta yang semuanya itu merupakan keagungan Allah Swt dan akan membawa lebih dekat lagi manusia dengan sang penciptanya. Dengan demikian fikiran manusia secara bertahap mampu menaklukkan semua unsur dan kekuatan alam semesta. Karena sedianya manusia di ciptakan lemah dan tidak berdaya, namun dengan kasih sayang Allah Swt manusia di beri ilmu pengetahuan dan kecerdasan yang semua itu mampu mengendalikan alam semesta dan memanfaatkan hukum-hukumnya (Rahman, 1992).

Ilmu pengetahuan atau sains pada dasarnya merupakan produk pemikiran manusia, setelah akal memikirkan secara sistematis menggunakan metode tertentu terhadap gejala alam. Sehingga orang yang memikirkan gejala dan gerak planet di ruang angkasa akan menghasilkan ilmu astronomi, orang yang memikirkan tumbuh-tumbuhan dan hewan akan menghasilkan ilmu flora dan fauna, orang yang memikirkan kehidupan fisik manusia akan menghasilkan ilmu biologi, demikian seterusnya. Teori-teori yang terdapat dalam ilmu jika disinergikan dengan teknik maka akan melahirkan teknologi. Teknologi dalam berbagai aspeknya memberikan suatu kemudahan dan efisiensi dalam mencapai tujuan manusia. Sedangkan

keimanan yang merupakan hasil berfikir dan mengingat akan membawa manusia untuk menemukan dasar bagi pengembangan ilmu dan teknologi (Nata, 2010).

Maka dari itu, islam menaruh perhatian besar terhadap proses pemikiran manusia supaya *mentafakuri* alam semesta, baik itu yang ada di langit, di darat dan juga yang ada di laut. Allah Swt memerintahkan kepada manusia untuk mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta serta merenungi penciptaan alam semesta dan isinya berikut juga fungsinya. Semuanya ini akan memberikan informasi mengenai ilmu pengetahuan yang bermacam-macam dan beraneka ragam. Maka pantas di dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 164 ada seruan kepada manusia untuk mengamati, menganalisis, merenungi dan meneliti secara ilmiah (Musfir, 2005)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.

Melalui proses mengamati, menganalisis dan merenungi ciptaan Allah Swt maka manusia akan menemukan berbagai temuan yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta membuat manusia lebih dekat lagi dengan Allah Swt. Jadi sosok *Ulul albab* adalah orang yang mencari ilmu pengetahuan melalui sumber yang islami, yaitu wahyu (Al-Quran dan As-Sunnah), alam semesta (*afaq*),

diri sendiri (*anfus*) dan sejarah. Adapun cara yang ditempuh meliputi pengetahuan indrawi, pengetahuan akal dan pengetahuan intuisi (*ilham*) (Muhammad, 2008).

Dengan demikian Pendidikan islam bukan hanya mendidik, melatih dan memberikan arahan yang berkenaan dengan Al-Qur'an dan As-Sunah saja, Namun juga memperhatikan perubahan sosial yang kemungkinan terjadi guna mempersiapkan peserta didik yang skeptis akan realitas yang terjadi dan mampu menghadapi persoalan di masa kini dan masa yang akan datang dengan cara mengamati, menganalisis dan menginterpretasikan suatu informasi. Dalam islam strategi pengembangan ilmu harus sesuai dengan kelangsungan hidup peserta didik, untuk menjadi khalifah yang memegang Amanah dari Allah Swt, maka di butuhkan peran ilmu dan juga iman. Karena hidup dengan iman akan terarah dan hidup dengan ilmu akan mudah. Ketika iman dan ilmu sudah berkumpul dalam diri seseorang maka teknologi sebagai produk ilmu akan menjadi sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan manusia disepanjang masa (Zainudin, 2008: 96).

Pemahaman potensi akal yang berupa ilmu sangat erat kaitannya dengan Pendidikan, yakni dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif dan afektif berkenaan dengan fungsi kerja akal. Dalam ranah kognitif memiliki fungsi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintetis dan mengevaluasi. Fungsi-fungsi ini sangat relevan dengan salah satu fungsi akal yakni pada aspek berfikir (*tafakkur*). Sedangkan dalam ranah afektif memiliki fungsi untuk memperhatikan, merespon, menghargai, mengorganisasi nilai, dan mengkarakterisasi. Fungsi-fungsi ini relevan dengan salah satu fungsi akal pada aspek mengingat (*tadzakkur*). Orang yang mampu menggunakan fungsi berfikirnya dalam ranah kognitif dan afektif maka di kategorikan sebagai sosok *Ulul albāb*. Orang seperti itulah yang akan terus berkembang intelektualnya, menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi, dan mampu mampu mempergunakan segala aspek yang ada dalam dirinya untuk berbakti kepada allah swt dalam arti yang seluas-luasnya (Nata, 2010: 138- 139).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai ideal Pendidikan islami yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits Nabi saja, namun juga memperhatikan perubahan sosial pada

peserta didik, supaya mampu menghadapi perkembangan zaman terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern, dalam artian tugas Pendidikan Islam adalah mengoptimalkan potensi peserta didik dalam membentuk sosok *Ulul albāb*. Karena salah satu tugas Pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mampu menanamkan nilai-nilai secara dinamis dan fleksibel sesuai dengan *syari'at* Islam baik itu dalam urusan *duniawi* ataupun *ukhrawi* (Djumransjah, Amrullah, 2007:70).

Pendidikan Islam sebagai salah satu dari ajaran agama Islam, memiliki tujuan mulia yang sesuai dengan aturan dan tuntunan Al-Qur'an yaitu untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai mencakup aspek kognitif (akal), aspek afektif (moral) dan spiritual. Dengan kata lain, terciptanya kepribadian yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal, tetapi juga perkembangan spiritual (Arifin, 2000).

Allah SWT telah memuliakan manusia dengan akal dan nurani, ia sebagai pengontrol utama atas semua yang berlaku dalam aktifitas manusia, namun dalam prakteknya, posisi dan peran akal sering kali tersalahkan oleh nafsu dan kehendak syaitan. Hasilnya, kemaksiatan dimana-mana. Kemaksiatan yang terjadi merupakan dampak yang ditimbulkan oleh pertentangan yang luar biasa antara akal dan nafsu. Ketika akal lebih dominan maka tindakan positif yang terjadi, sebaliknya jika hawa nafsu lebih dominan, maka tindakan negatiflah yang akan muncul (Mu'thi, 2008).

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji Konsep *Ulul albāb* yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 190-191 dan sebagai pertimbangan penulis memilih judul **“KONSEP ULUL ALBĀB DALAM AL-QUR'AN SURAT ALI-IMRAN AYAT 190-191 DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”**

B. Rumusan Penelitian

1. Bagaimana Penafsiran para mufasir terhadap Q.S Ali-Imran (3) : 190-191?
2. Bagaimana Konsep *Ulul Albab* dalam Q.S Ali-Imran (3) : 190-191?
3. Bagaimana Konsep *ulul albab* dalam Q.S Ali-Imran (3) : 190-191 dan relevansiya dengan Tujuan Pendidikan agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini diharapkan untuk dapat mengetahui:

1. Penafsiran para mufasir terhadap Q.S Ali-Imran (3) : 190-191
2. Konsep *Ulul Albab* dalam Q.S Ali-Imran (3) : 190-191.
3. Konsep *ulul albab* dalam Q.S Ali-Imran (3) : 190-191 dan relevansiya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan dan memperbanyak khazanah keilmuan tentang Pendidikan agama islam serta membangun motivasi dan semangat belajar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sedangkan secara praktisnya, penelitian ini di harapkan mampu memberikan manfaat untuk calon pendidik guna meningkatkan kapasitas keilmuannya, tentunya yang berkaitan dengan konsep *ulul albab* dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

- b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa menjadi lebih baik lagi diantaranya dengan mengkaji surat Ali-Imran ayat 190-191.

- c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman dalam penerapan Pendidikan agama islam untuk membina peserta didik.

- d. Bagi Lembaga

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi keilmuan Pendidikan agama islam khususnya bagi fakultas tarbiyah dan keguruan dan umumnya untuk dunia Pendidikan.

E. Kerangka pemikiran

Segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak akan terlepas dari yang namanya konsep termasuk dalam dunia Pendidikan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwasannya konsep berarti pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan (RI, 1994). Agar setiap kegiatan berjalan dengan lancar tentunya dibutuhkan perencanaan yang matang. Dalam perencanaan tersebut tentunya di butuhkan suatu ide atau gagasan dari individu maupun kelompok tertentu. Fungsi dari konsep sendiri sangat beragam namun pada umumnya konsep memiliki fungsi untuk mempermudah seseorang dalam memahami sesuatu hal, karena sifat dari konsep sendiri mudah difahami, dan juga mudah di mengerti. Adapun pengertian konsep menurut para ahli adalah sebagai berikut :

1. Konsep adalah sesuatu hal yang abstrak untuk melakukan suatu penggolongan yang nantinya akan di masukan ke dalam istilah tertentu (Soedjadi, 2000).
2. konsep merupakan gambaran sesuatu yang bersifat umum tentang sesuatu (Cawidu, 1991).
3. Konsep merupakan suatu generalisasi dari beberapa kelompok yang memiliki fenomena tertentu sehingga bisa dijadikan sampel untuk fenomena lain dalam hal yang sama atau bisa difahami juga sesuatu untuk menggambarkan kelompok yang tentunya dapat dijadikan representatif dari kelompok tersebut (Singarimbun, 1987).

Konsep ada dua jenis yaitu konsep yang jelas/nyata/realitas (Contoh : Meja, manusia) dan konsep yang abstrak/tidak nyata (contoh: Motivasi, kemampuan kerja). Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai dengan uraian diatas adalah abstrak atau gambaran yang terkandung didalam Al-quran.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *Ulul Albab* diartikan sebagai orang yang cerdas, atau orang yang memiliki kecerdasan tingkat tinggi berdasarkan ilmu pengetahuan (Pusat Pengembangan Bahasa Indonesia, 2003). Menurut Abuddinata dalam Tafsir Ayat-ayat Pendidikan menyatakan bahwasannya *ulul albab* adalah orang yang melakukan dua hal yakni *tadzakkur* yakni mengingat Allah Swt, dan *tafakkur* memikirkan ciptaan Allah Swt (Abuddinata, 2002). Sedangkan menurut Ibnu Katsir dalam karyanya tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud

ulul albab adalah: “Yaitu akal yang sempurna dan bersih yang dengannya dapat diketemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu bukan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berpikir.”(Ad-Dimasyqy, 1994).

A. M. Saefudin berpandangan bahwa *ulul albab* adalah seorang pemikir yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan menggunakan metode deduktif dan induktif. *Ulul albab* adalah ketajaman berfikir seorang muslim yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif saja melainkan juga memiliki ketajaman analisis suyektif (Muhaimin, 2003).

Ulul albab adalah orang yang memiliki pemikiran yang benar. Mereka membuka pemikiran mereka terhadap ayat-ayat Allah Swt sehingga meyakini akan kebenaran ayat-ayat Allah Swt dalam artian tidak ada penghalang atau suatu keraguan dalam benak fikiran mereka akan keagungan Allah Swt. Sehingga mereka mengetahui akan hakekat alam semesta yang dititipkan Allah Swt kepadanya, serta mengerti tujuan keberadaanya (Quthb, 2003).

Seorang *ulul albab* adalah dia yang sadar akan ruang dan waktu artinya dia mampu untuk berinovasi dan bereksplorasi. Ulul albab memiliki ketajaman intuisi dan intelektual dalam mengahapi segala realita yang ada didunianya karena dia mempunyai potensi yang sangat langka yakni hikmah dari allah swt (Tasmara, Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri, 2000).

Seorang *ulul albab* mempunyai motivasi yang sangat kuat untuk belajar segala sesuatu hal lebih mendalam, mencari pengertian yang hakiki sehingga membuat orang tersebut berfikir secara radikal atau sampai ke akar-akarnya yang pada akhirnya orang tersebut akan sampai pada tingkat kebijaksanaan. (Rahardjo)

Dari beberapa pengertian yang sudah penulis paparkan maka dapat dipahami bahwasannya *ulul albab* adalah seorang manusia yang memiliki kecerdasan atau wawasan yang luas dan memiliki ketajaman berfikir guna menganalisis suatu permasalahan yang terjadi, tidak menutup diri akan masukan yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya, dengan kecerdasan tersebut tidak melalaikan dirinya untuk beribadah kepada tuhan. Namun sebaliknya dia semakin taat kepada sang penciptanya dengan cara mengingat (Zikir) dan memikirkan (pikir) semua ciptaan

Allah Swt sehingga semakin bertambahnya ketakwaan dan rasa syukur kepada Allah Swt sehingga menjauhkannya dari perilaku-prilaku yang tidak sesuai dengan norma agama.

Adapun pengertian Pendidikan agama islam menurut para tokoh adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan agama islam merupakan suatu pengajaran atau bimbingan yang diberikan seseorang guna berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam (Ahmad, 2008).
2. Pendidikan agama islam adalah usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang terdapat dalam dirinya guna mewujudkan manusia seutuhnya (Insan kamil) sesuai dengan syariat islam (Achmadi, 1993).
3. Pendidikan agama islam adalah suatu system yang dapat mengarahkan kehidupan seseorang sesuai dengan norma atau ideologi islam (Nizar, 2002).

Pengertian Pendidikan islam akan terlihat jelas Ketika seseorang sudah merasakan Pendidikan islam itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Yakni terciptanya suatu kepribadian yang bermanfaat untuk dirinya masing-masing dan juga untuk masyarakat lainnya. Tentunya dengan menjalankan syariat islam dalam menjaga hubungan vertical dengan Allah Swt dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (Darajat, 1996).

Dari uraian yang sudah dipaparkan oleh penulis maka dapat dipahami bahwasannya Pendidikan Agama islam merupakan suatu proses pengembangan kapasitas seseorang dengan mengoptimalkan fungsi akal dan hatinya supaya menjadi lebih baik lagi sesuai dengan norma atau syariat islam. Berkaitan dengan hal ini sangatlah relevan dengan Konsep *Ulul Albab* yakni proses *tadzakkur* dan *Tafakkur* segala sesuatu yang telah Allah Swt ciptakan guna mewujudkan manusia seutuhnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran Ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ

يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا

مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Q.S Ali-Imran Ayat 190 sampai 191 merupakan pengajaran yang sangat sempurna dalam penyucian jiwa, penalaran dan pengamatan sesuai syariat islam. Ayat ini bermula dengan membawa jiwa kearah kesucian, kemudian mengoptimalkan fungsi akal kepada fungsi yang pertama dari sekian banyak fungsinya yakni menghayati dan mempelajari ayat-ayat Allah Swt, hingga akhirnya yakni bersungguh-sungguh dalam beramal, sampai pada tingkat pengorbanan diri karena Allah Swt (Shihab, 2009).

Dari Q.S Ali-Imran ayat 190-191 melalui pemahaman mufasirin maka kita akan menemukan peran dan fungsi akal secara lebih luas. Obyek yang dimaksud dalam ayat tersebut yang dipikirkan oleh akal adalah *al-khalq* yang berarti ketentuan dan batasan yang menunjukkan ketelitian dan keteraturan, *al-samawat* adalah segala sesuatu yang ada di atas kepala kita dan terlihat oleh mata, *al-ardl* merupakan tempat keberlangsungan kehidupan diatasnya, *ikhtilaf al-lail wa al-nahar* artinya pergantian siang dan malam sesuai ketentuan, *la-ayah* artinya dalil-dalil yang menunjukkan adanya allah swt dan kekuasaannya (Shihab, 2009).

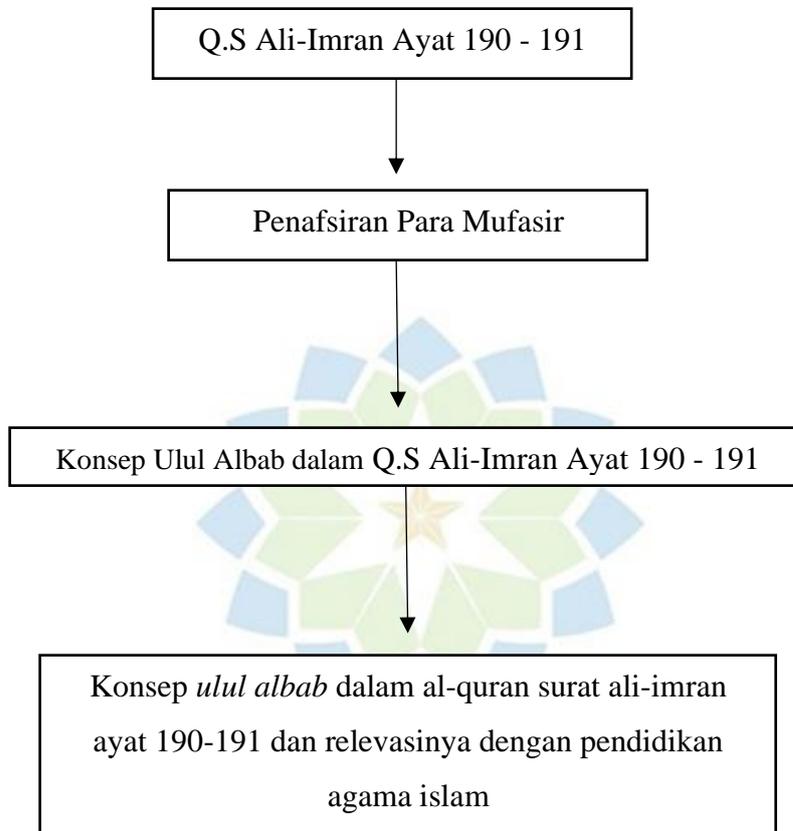
Dengan adanya potensi akal, selain berfungsi sebagai alat untuk mengingat, mengerti dan memahami juga berfungsi untuk menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsu. Melalui proses mengingat, mengerti dan memahami ciptaan allah swt sesuai dengan Q.S ali-imran ayat 190-191 maka manusia akan menemukan ilmu pengetahuan dan akan semakin dekat dengan Allah Swt. Dan

dengan melalui proses menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsu maka akan membawa manusia ke jalan yang benar dan jauh dari kesesatan (Abudinata, 2002).

Dari uraian diatas maka dapat kita pahami bahwasannya Konsep Ulul Albab yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 190-191 ialah mereka yang senantiasa berdzikir (*Tadzakkur*) serta mampu menggunakan akalnya untuk berfikir (*Tafakkur*). Mereka senantiasa berdzikir atau mengingat Allah Swt dimanapun dan kapanpun serta bukan hanya sebatas lisan saja yang berucap melainkan hati juga ikut terlibat. Adapun berkenaan dengan berpikir, mereka senantiasa menelaah segala sesuatu yang terjadi dilangit serta dibumi yang pada akhirnya mampu mengungkap rahasia dan kebesaran Allah Swt sehingga menumbuhkan rasa syukur pada setiap diri manusia. Karena pada dasarnya kesempurnaan serta keunggulan manusia terletak pada akalnyanya, yang mana akal tersebut merupakan anugrah dan karunia terbesar yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada manusia. Dengan akal sedianya manusia mampu untuk merenungi, mempelajari, dan memikirkan segala fenomena-fenomena yang terjadi dilingkungannya, yang semua itu akan menghasilkan ilmu atau pengetahuan. Dengan penemuan ilmu serta berbagai macam teknologi maka akan membuat manusia semakin bersyukur kepada Allah Swt serta sadar bahwasannya segala sesuatu yang Allah ciptakan tidak ada yang sia-sia.

Secara skematik kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berfikir



F. Hasil Penelitian terdahulu

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Miftahul Ulum (2011) mahasiswa fakultas tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Konsep <i>Ulul Albab</i> Q.S. Ali-Imran ayat 190-191 dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”.	Persamaannya adalah membahas keterkaitan konsep <i>ulul albab</i> dalam Q.S. Ali-Imran ayat 190-191 serta menggunakan metode kualitatif deskriptif	Perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang keterkaitan Konsep <i>Ulul Albab</i> Q.S. Ali-Imran ayat 190-191 dan dengan Tujuan Pendidikan Islam sedangkan penulis keterkaitan Konsep <i>Ulul Albab</i> Q.S. Ali-Imran ayat 190-191 dengan Pendidikan Agama Islam
2.	Siti Rohmaturrasyidah, (2015) dengan judul “Pengembangan Kurikulum Islam dalam Kepribadian Ulûl Albâb di Ma“had Sunan Ampel Al-,Aliy Yogyakarta”	Persamaannya terletak pada fokus penelitian yakni tentang pentingnya konsep <i>ulul albab</i> di terapkan oleh muslim serta pada penggunaan metode deskriptif kualitatif	Perbedaannya Tujuan penelitian berbeda, tujuan penulis adalah untuk mengetahui Relevansi konsep Ulûl Albâb dengan PAI sedangkan penelitian di atas adalah untuk mengetahui pengembangan kurikulum Islam dalam Kepribadian Ulûl Albâb di Ma“had Sunan Ampel Al-,Aliy Yogyakarta
3.	Waway Qodratulloh (2016) dengan judul “Konsep Ulûl Albâb	Persamaannya adalah dari metode penelitiannya	Perbedaannya adalah penelitian ini di tujukan kepada pembelajaran

	<p>dan implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam di perguruan tinggi.”</p>	<p>menggunakan metode kualitatif deskriptif serta sama membahas konsep ulul albab</p>	<p>Pendidikan agama islam di perguruan tinggi sedangkan penulis membahas Pendidikan agama islamnya dan tempatnya tidak ditentukan</p>
--	---	---	---

